

**EMPATI DENGAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN INAYATULLAH SLEMAN YOGYAKARTA**

***EMPATHY WITH QUALITY OF FRIENDSHIP ON THE STUDENTS IN
BOARDING HOUSE INAYATULLAH SLEMAN YOGYAKARTA***

Neni Widyayanti⁽¹⁾, Lu'luul khumairoh A⁽²⁾, Galuh Setia Winahyu⁽³⁾

Universitas Cendekia Mitra Indonesia⁽¹⁾, Universitas Cendekia Mitra Indonesia⁽²⁾,

Universitas Cendekia Mitra Indonesia⁽³⁾

neniwidyayanti@gmail.com⁽¹⁾, luuladvisanti@email.com⁽²⁾ galuhsetya@gmail.com⁽³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Empati dengan kualitas persahabatan pada santri di pondok pesantren inayatullah Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, dengan menggunakan teknik analisa data statistik *pearson product moment* untuk melihat signifikansi dari kedua variabel yang di ukur. Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan *purposive random sampling* yaitu metodologi pengambilan sampel secara acak dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki kriteria kriteria yang telah di tentukan. Sampel pada penelitian ini adalah santri pondok pesantren Inayatullah Sleman yang berjumlah 107 santri. Pengambilan data penelitian menggunakan sakala Empati dan skala Kualitas Persahabatan yang dibuat oleh peneliti. Skala Empati memiliki nilai *cronbach"s alpha* (α) sebesar 0,926 dengan 19 aitem yang valid dan skala kualitas persahabatan yang memiliki nilai (α) sebesar 0 ,942 dengan 37 aitem yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan kualitas persahabatan pada santri di Pondok Pesantren Inayatullah Sleman Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) bernilai positif sebesar 0,340 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan yang searah. Artinya, jika variabel empati semakin tinggi akan menyebabkan variabel kualitas persahabatan juga tinggi.

Kata kunci : Empati, Kualitas Persahabatan

ABSTRACT

The purpose of this research to know the relationship between empathy and the quality of friendshio for students in the boarding house of Inayatullah Sleman Yogyakarta. The study uses a quantitative method, with using a statistical pearson product data analysis technique to look at the significance of both measurable variables. To determine the number of samples, researchers use a exhibionist random sampling of methodology of taking random samples where sample groups were targeted had criterias. The predetermined one a sample of this research is a boarding hous technician. There are 107 students. Research data retrieval using empathy scale and the quality of friendship made by researcher. The scale of empathy has a score of cronbach's alpha of 0,926 and a 19 valid aitem and a value quality

of friendship items amount of 0,942 with 37 valid items. This research shows that there was a positive relationship. It is very significant between empathy and the quality of friendship on student in boarding house Inayatullah Sleman Yogyakarta. That is proved with (rxy) coefficient of a positive value of 0,340 to the point significance of 0,000 ($p < 0,01$) which means there is a unionous relationship. That is, if empathy variables were higher it would lead to quality of friendship is also high.

Keyword : *empathy, quality of friendship*

PENDAHULUAN

Dalam setiap tahap perkembangan kehidupan manusia dari masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa sampai masa usia lanjut, manusia selalu berusaha untuk menjalin dan menjaga hubungan seperti persahabatan. Termasuk salah satunya yaitu hubungan persahabatan di kalangan remaja dengan teman sebayanya di lingkungan pondok pesantren atau disebut juga santri.

Peneliti melakukan wawancara terhadap enam santri yang mengalami konflik persahabatan. Berdasarkan wawancara tersebut, N (19 tahun), mengalami konflik dengan A (20 tahun). Konflik bermula ketika N merupakan santri baru dan telah lama bersahabat dengan A yang merupakan santri lama. Pada kondisi tersebut, A telah memberitahukan kepada banyak teman santri lain mengenai keburukan-keburukan N hingga membuat N marah dan sakit hati. Keduanya pun saling mempermasalahkan kejadian kejadian terkait persahabatan di masa lalu. Konflik masih berlanjut kurang lebih 3 bulan hingga salah satu di antara mereka memutuskan untuk meninggalkan Pondok Pesantren Inayatullah dan tidak menjadi santri di sana lagi. Wawancara dilakukan kepada N maupun A supaya mendapatkan dua sudut

Permasalahan yang terjadi pada santri dalam pondok pesantren sudah menjadi tanggung jawab pesantren itu sendiri dan biasanya di dalamnya sudah ada kyai (ustadz) yang berperan sebagai orang tua santri di pondok pesantren untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Firmansyah (2012) dalam kegiatan bermasyarakat, seseorang akan sering melakukan interaksi satu sama lain dan banyak yang akhirnya melakukan kesalahan. Adanya suatu kesalahan dapat menimbulkan sedikit gesekan yang berakibat pada kerenggangan suatu hubungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi ketika seseorang melakukan suatu kesalahan yakni dengan kemampuan memaafkan. Meski dalam bantuan kyai untuk dapat menyelesaikan permasalahan, santri dituntut juga untuk bisa mencari solusi sendiri yang tepat guna meredakan masalah yang ada dan memperbaiki hubungan antara keduanya agar menjadi lebih baik.

Aisyah (2015) mengatakan bahwa empati menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam kualitas persahabatan. Empati dari kedua belah pihak untuk sama-sama saling memaafkan. Memaafkan kepada individu yang melakukan kesalahan. sehingga hubungan yang dijalin tetap terjaga dengan baik. Dengan saling memaafkan dan menghilangkan perasaan dendam dapat memperbaiki masalah yang terjadi seperti yang dikatakan oleh Thompson (2005) mendefinisikan empati sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Memaafkan memang tidak mudah. Butuh proses dan perjuangan untuk melakukannya.

Adanya kebaikan bagi diri sendiri kepada orang lain akan menjadikan empati menjadi suatu yang mungkin dilakukan.

Angelina (2013) menunjukkan bahwa seorang yang terlibat dalam kualitas persahabatan yang tinggi cenderung untuk saling berbagi, saling percaya, saling terbuka, dan saling mendukung, sehingga dalam hubungan ini juga akan muncul tuntutan untuk saling berkorban satu sama lain, dimana baik waktu, perhatian maupun informasi yang dimiliki oleh seseorang harus dibagi kepada sahabatnya, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki sifat pemaaf akan memiliki kualitas persahabatan yang tinggi dan sebaliknya, kemudian empati mempengaruhi kualitas persahabatan.

Berdasarkan penjabaran di atas empati berperan terhadap kualitas persahabatan pada diri individu. Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Empati Dengan Kualitas Persahabatan Pada Santri Di Pondok Pesantren Inayatullah Sleman Yogyakarta”.

TINJAUAN PUSTAKA KUALITAS PERSAHABATAN

1. Definisi kualitas persahabatan

Menurut Parker & Asher (1993) yang menjelaskan bahwa kualitas persahabatan adalah kepuasan hubungan persahabatan yang lebih tinggi terhadap adanya kepedulian, kebersamaan, saling membantu dan saling mengungkapkan informasi pribadi, serta rendahnya konflik dan pengkhianatan yang terjadi dalam persahabatan.

2. Aspek-aspek kualitas persahabatan

Kualitas Persahabatan Mendelson dan Aboud (2012) merumuskan konsep fungsi persahabatan menjadi aspek-aspek untuk mengukur kualitas persahabatan sebagai berikut:

- a. *Stimulating Companionship* (Stimulasi persahabatan)
Stimulating Companionship mengacu pada melakukan berbagai hal bersama yang membangun kesenangan, hiburan, dan kehebohan. Kualitas yang seperti ini menjadi ekspektasi penting dari pertemanan di semua usia.
- b. *Help* (Bantuan)
Help dalam persahabatan adalah memberi bimbingan, bantuan, informasi, nasihat, dan hal lain yang berupa kebutuhan akan bantuan yang nyata agar tercapai kebutuhan dan tujuan.
- c. *Intimacy* (Keintiman)
Intimacy mengacu pada sensitifitas pada kebutuhan dan keadaan yang lain, melengkapi penerimaan dalam konteks pemikiran dan perasaan personal dengan yang utama dari apa yang orang lain cari untuk membentuk sebuah hubungan.
- d. *Reliable Alliance* (Dukungan sosial)
Reliable Alliance mengacu pada kemampuan untuk diperhitungkan keberadaan dan kesetiaan secara terus menerus dalam persahabatan.
- e. *Self-Validation* (Welas asih)
Self-Validation adalah ketika individu merasa yang lain mampu menenangkan, cocok, mampu membesarkan hati, mampu mendengarkan, dan juga menolong untuk memelihara gambaran diri sebagai kemampuan

dan keberhargaan diri individu.

f. *Emotional Security* (Ikatan emosional)

Emotional Security mengacu pada kenyamanan dan kepercayaan yang diberikan oleh teman dalam situasi menyenangkan atau mengancam.

3. Faktor-faktor kualitas persahabatan

Kualitas persahabatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Baron & Byrne (2004), mengungkapkan faktor yang mempengaruhi kualitas persahabatan yaitu:

a. Ketertarikan

Secara Fisik Salah satu faktor yang paling kuat dan paling banyak dipelajari adalah ketertarikan secara fisik. Aspek ini menjadi penentuan.

b. Kesamaan

Salah satu alasan kita ingin mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain adalah karena kita cenderung menerima seseorang yang memiliki berbagai kesamaan dengan kita untuk menjalin sebuah persahabatan. Kesamaan mereka dari berbagai jenis karakteristik yang mereka tunjukkan.

c. Timbal balik

Adanya rasa saling menguntungkan yang didapatkan dari persahabatan sehingga sebuah persahabatan mungkin menjadi berkembang kearah yang lebih baik lagi.

EMPATI

1. Definisi empati

Lawrence E.J (2004) adalah kemampuan seseorang untuk dapat memberi rasa hangat, perhatian, kasih sayang terhadap orang lain. Empati menurut Hoffman (2000) adalah kemampuan yang terjadi karena seseorang memiliki perasaan yang berhubungan dengan situasi dirinya sendiri.

2. Aspek-aspek empati

Goleman (2007) membagi aspek-aspek empati menjadi 3 bagian yaitu:

a. Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.

Hal ini berarti individu, mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri.

b. Kepekaan terhadap perasaan orang lain

Hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui perasaan-perasaan non-verbal yang ditampakkan.

c. Lebih baik dalam mendengarkan orang lain

Hal ini berarti individu tersebut mampu menjadi seorang pendengar yang baik dan penanya yang baik.

3. Faktor-faktor empati

Shapiro (1997) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu:

a. Faktor kognitif

Bertambah matangnya wawasan dan keterampilan kognitif, anak-anak secara bertahap belajar mengenali tanda-tanda kesedihan orang lain rasakan dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat.

b. Faktor bawaan

Anak laki-laki sama sosialnya dengan anak perempuan tetapi anak laki-laki cenderung lebih suka memberikan bantuan fisik atau bertindak sebagai pelindung. Sedangkan anak perempuan lebih suka memberikan dukungan psikologis misalnya menghibur anak lain yang sedang sedih.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan khususnya pendidikan agama mengambil peranan penting dalam pelaksanaan empati tersebut. Penerapan akan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari justru efektif dalam mempengaruhi anak.

d. Keluarga

Penerapan peraturan keluarga yang jelas, konsisten dan tidak mudah memberikan keringanan kepada anak serta tuntutan akan tanggung jawab kepada anak tanpa adanya imbalan apapun akan mempengaruhi serta menghasilkan anak yang peduli, tanggung jawab, peka dan lebih penyayang.

e. Pengalaman akan perilaku empati

Praktek akan perilaku simpatik dapat mempengaruhi hidup manusia. Pelaksanaan kebaikan secara acak dan melibatkan diri dalam kegiatan bermasyarakat akan mengajari anak akan pengalaman untuk melakukan perilaku empati serta lebih peduli pada orang lain.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang berasal dari pondok pesantren Inayatullah Sleman yang berjumlah 200 santri. Sampel dalam penelitian ini adalah santri laki perempuan pondok pesantren Inayatullah yang berjumlah 107 orang. Dalam penelitian ini alat ukur atau skala psikologis yang digunakan skala empati dan kualitas persahabatan. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis aitem, yaitu mengkorelasi skor setiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan *cronbach's alpha coefficient*. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21 *for Windows* dalam proses pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan SPSS Versi 26 Windows, menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar

0,642 yaitu lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel empati dan variabel kualitas persahabatan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan teknik korelasi, yaitu *Pearson Product Moment*. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS for windows versi 26.00. Syarat dalam penelitian ini adalah jika taraf signifikansi (p) kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan yang signifikan.

Berdasarkan dari berbagai tahap analisis di atas. Maka hasil tersebut dapat menjawab hipotesis peneliti bahwa **“Ada hubungan positif antara empati dengan kualitas persahabatan pada santri di Pondok Pesantren Inayatullah Sleman Yogyakarta”**. Hasil dari perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan kualitas persahabatan pada santri di Pondok Pesantren Inayatullah Sleman Yogyakarta. Sehingga hipotesis pada penelitian ini **diterima**.

Hasil dari analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan kualitas persahabatan pada santri di Pondok Pesantren Inayatullah Sleman Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) bernilai positif sebesar 0,340 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan yang searah. Artinya, jika variabel empati semakin tinggi akan menyebabkan variabel kualitas persahabatan juga tinggi.

Penelitian sebelumnya yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zulfiani (2020) dengan subjek penelitian siswa SMP dengan rentang usia 15-16 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan kualitas persahabatan dengan nilai koefisien korelasinya = 0,264 dengan nilai $p = 0,05$. Dalam penelitian tersebut, empati memberikan sumbangan sebesar 11,5%. Berdasarkan kondisi lapangan Hal tersebut terjadi karena adanya rasa saling percaya yang tinggi antar santri satu dengan yang lainnya.

Aisyah (2015) mengatakan bahwa empati menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam kualitas persahabatan. Angelina (2013) menunjukkan bahwa seorang yang terlibat dalam kualitas persahabatan yang tinggi cenderung untuk saling berbagi, saling percaya, saling terbuka, dan saling mendukung, sehingga dalam hubungan ini juga akan muncul tuntutan untuk saling berkorban satu sama lain, dimana baik waktu, perhatian maupun informasi yang dimiliki oleh seseorang harus dibagi kepada sahabatnya, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki sifat pemaaf akan memiliki kualitas persahabatan yang tinggi dan sebaliknya, kemudian empati mempengaruhi kualitas persahabatan.

Santri yang akan menjadi subjek pada penelitian ini merupakan santri dengan kategori remaja. Remaja yang memiliki sikap empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang (Decety & Lamm, 2006). Empati yang kuat mendorong remaja bertindak benar karena remaja bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya untuk melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu remaja memahami perasaan orang lain (Poulou, 2015).

Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa, semakin tinggi empati maka kualitas persahabatan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah pula kualitas persahabatan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian ini sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan hasil data deskriptif perbedaan empati yang dimiliki oleh santri laki-laki dan perempuan di Pondok Pesantren Inayatullah Sleman Yogyakarta. Mean yang dimiliki oleh santri laki-laki adalah 63,66 lebih tinggi dari santri

perempuan yaitu 61,60. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa empati yang dimiliki santri laki-laki lebih tinggi daripada santri perempuan. Sedangkan berdasarkan perbedaan kualitas persahabatan yang dimiliki oleh santri laki-laki dan perempuan di Pondok Pesantren Inayatullah Sleman Yogyakarta. Mean yang dimiliki oleh santri laki-laki yaitu 62,39 lebih tinggi dari santri perempuan yaitu 61,76. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa santri laki-laki memiliki kualitas persahabatan yang lebih tinggi daripada santri perempuan.

Berdasarkan uraian analisis statistik diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan kualitas persahabatan pada santri di Pondok Pesantren Inayatullah Sleman Yogyakarta. Hal ini dapat diartikan semakin positif empati maka kualitas persahabatan juga positif, begitu pula sebaliknya semakin negatif empati maka kualitas persahabatan juga negatif.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang positif antara Empati dengan Kualitas persahabatan pada santri di Pondok Pesantren Inayatullah sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima.
2. Sumbangan efektif yang diberikan atau kontribusi dari empati kepada kualitas persahabatan sebesar 11,5% Sedangkan 88,5% Empati dipengaruhi oleh faktor faktor lain diluar penelitian.
3. Hasil dari kategorisasi variabel empati terdapat tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah Selanjutnya untuk variabel kualitas persahabatan terdapat tiga kategorisasi yaitu positif, cukup positif dan kurang positif.. Dari data tersebut dapat diambil rata rata sampel yang memiliki empati berada dalam kategori sedang dan sampel yang memiliki kualitas persahabatan pesantren berada dalam kategori cukup positif.
4. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi kedua variabel tersebut terbukti terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan kualitas persahabatan pada santri Pondok Pesantren Inayatullah Sleman Yogyakarta.

SARAN

1. Peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada topik yang sama dapat mempertimbangkan kembali variabel variabel lain yang berhubungan dengan kualitas persahabatan, dengan demikian dapat diketahui faktor-faktor yang paling berperan pada kualitas persahabatan.
2. Santri lebih memperhatikan kembali mengenai empati untuk membentuk kualitas persahabatan yang baik mengingat pondok pesantren merupakan tempat belajar 24 jam dimana santri akan selalu bertemu pada tempat yang sama setiap harinya. Dengan demikian maka anak dapat meminimalkan konflik yang akan terjadi.
3. Pesantren dapat memberikan arahan dalam bentuk materi pembelajaran pada saat bandongan tentang kualitas persahabatan dan pentingnya Empati dalam kehidupan sehari hari sehingga santri dapat memiliki empati yang baik serta dapat memiliki kualitas persahabatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I. (2015). Asyiknya belajar di pondok pesantren. Jakarta: *Rubik okezone*. <http://rubik.okezone.com/read/20661/asi-knya-belajar-di-pondok-pesantren>. (diakses pada 02 Januari 2018).

- Akin, A., & Akin, U. (2015). Friendship Quality and Subjective Happiness: The Mediator Role of Subjective Vitality. *Education and Science*, 40 (177), 233- 242.
- Ang, R. P., & Goh, D. H. (2010). Cyberbullying among adolescents: The role of affective and cognitive empathy, and gender. *Child Psychiatry and Human Development*, 41(4), 387–397. Doi: 10.1007/s10578-010-0176-3
- Anggraini, D & Cucuani, H (2014). Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Psikologi* 10 (1).
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berndt, J. Exploring The Effects of Friendship Quality on Social Development. In Bukowski, W.M., Newcomb, A. M., Hartup, W.W. (2006). *The Company They Keep, Friendship in Childhood and Adolescence*. Cambridge University Press.
- Brendgen, M., Markiewicz, D., Doyle, A. B., & Bukowski., W. M. (2001). The relations between friendship quality, ranked-friendship preference, and adolescents' behavior with their friends. *Merrill-Palmer Quarterly*, 47(3), 395- 415.
- Christiareni, T. (2018). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Kualitas Persahabatan pada Mahasiswa.
- Cillessen, A. H. N., Jiang, X. L., West, T. V., & Laszkowski, D. K. (2005). Predictors of dyadic friendship quality in adolescence. *International Journal of Behavioral Development*, 29(2), 165–172. doi: 10.1080/01650250444000360.
- Dzanuryadi, M. (2010). *Goes to pesantren*. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*, cet. Ke-20. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 135.
- Goss, s.m. (2006). The Influence of Friendship Quality and Commitment on EMPATHY-Forgiveness Relationship in Childern and Adolescents (Dissertation). *University of Nebraska-Lincoln*.
- Gustini. 2017. "Empati Kultural Pada Mahasiswa". Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling. Volume 1. No. 1. Page 17-34
- Hanifah. (2014). Hubungan Empati dengan Kualitas Persahabatan pada Mahasiswa Usia Remaja Akhir Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. Semantic Scholar.
- Hartup, W., & Abecassis, M. (2002). Friends and enemies. In P. Smith & D. Hart (Eds.), *Handbook of childhood social development*. Oxford: Blackwell.
- Hoffman, M. (2003). Empathy and moral development: Implications for caring and justice. *New York: Cambridge University Press*.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan kependidikan pondok pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lathif, T. (2016). Mari intip kehidupan pesantren yang begitu berarti dalam persahabatan dan kekeluargaan. <http://www.wajibbaca.com/2016/01/mari-intip-kehidupan-pesantren-yang.html/> (diakses pada tanggal 2 januari 2018).
- Majid, A. A. (2015). Kelebihan kehidupan di ponpes bagi anak masa pertengahan. Malang: kompasiana.com <https://www.kompasiana.com>. diakses pada tanggal 16 Juli 2017
- Murray, J. A., & Boyd, S. (2015). A preliminary evaluation of using WebPa for online peer assessment of collaborative performance by groups of online distance learners. *International Journal of E-Learning & Distance Education*, 30(2). Retrieved from

<http://www.ijede.ca>.

- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611–621. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.4.611>
- Rabaglietti, E., & Ciairano, S. (2008). Quality of friendship relationships and developmental tasks in adolescence. *Cognition, Brain, Behavior*, 12(2), 183–203. Retrieved from <http://www.ascered.ro>
- Rokhmah, L. S. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja Akhir. *Skripsi*. 549, 40–42.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta. Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sholeh, M., & Ningtyas, M. K. (2013). Perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar pada siswa yang menggunakan sistem boarding school dan siswa yang tidak menggunakan sistem boarding school di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *E-Journal Unesa*. 1, 2-7
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm 5.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi